BAB U

Tinjauan Teologis — Psikologis Mengenai Perkembangan Jiwa Anak  
Usia 12 - 17 tahun yang Hidup Dalam Situasi Perceraian di  
Lembang Marinding

1. Perkembangan Jiwa Anak Usia 12 -17 Tahun
2. Pengertian Perkembangan Jiwa Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perkembangan adalah menjadi bertambah sempurna, baik itu pikiran, pribadi dan pengetahuan.[[1]](#footnote-2) Perkembangan selalu bersifat differensiasi, artinya bahwa seorang anak akan selalu melalui proses tahapan atau fase kehidupan baik jasmani maupun rohani.[[2]](#footnote-3) Menurut Elisabeth B. Hurlock, perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.[[3]](#footnote-4)

Menurut KBBI, Jiwa adalah seluruh kehidupan manusia yaitu perasaan, pikiran, angan-angan, roh manusia yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup.[[4]](#footnote-5)

Menurut KBBI, Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku seseorang atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa anak.[[5]](#footnote-6)

Secara etimologi, Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Psyche dan Logos. Psyche berarti jiwa dan Logos berarti ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologis psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses- prosesnya maupun latar belakangnya.

Psikologi Perkembangan Anak adalah psikologi yang mempelajari gejala jiwa anak sesuai dengan umur, tempo perkembangan masing-masing anak. Dapat pula berarti mempelajari tingkah laku anak. Dalam perkembangan khususnya perkembangan jiwa anak, lingkunganlah, khususnya orang tua yang menjadi sumber rangsangan yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak dan juga mempengaruhi sebagian bahkan keseluruhan ciri-ciri kepribadian yang terbentuk. Sven Wahlroos mengatakan:

Anak-anak juga menyesuaikan diri pada hubungan antara kedua orang tua mereka, mereka akan segera tahu bahwa keamanan mereka seluruhnya tergantung pada kedua orang tua dan setiap ancaman terhadap orang tua juga merupakan ancaman pula terhadap diri mereka, bila melalui tindakan orang tua tidak mengkomunikasikan kepada si anak bahwa mereka mencintainya dan menganggapnya sebagai seorang yang berharga dan penting, rasa aman si anak akan terancam.[[6]](#footnote-7)

Dalam psikologi perkembangan berbicara mengenai kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses perkembangan yang

terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anak secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Dalam konsep perkembangan menurut Kartono Kartini, perubahan- perubahan piko-fisik sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik pada anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan. Psikologi perkembangan sering juga disebut psikologi genetic karena bidang cakupannya bersangkut paut dengan asal-usul dan hakekat pertumbuhan satu tingkah laku.[[7]](#footnote-8)

1. Fase Perkembangan Jiwa

Siklus kehidupan manusia mengalami fase-fase perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan karena masing-masing mempunyai dasar atau titik tolak yang berlainan. Adanya pendapat para ahli itu dapat dikemukakan bahwa walaupun berbeda-beda tetapi justru saling melengkapi satu dengan yang lain.

Dalam masa-masa perkembangan terjadi beberapa tahapan perkembangan, dan tahapan itu berlangsung secara terus-menerus. Pembagian psikologi perkembangan yaitu sebagai berikut :

1. Masa Vital : 0 - 2 tahun

Masa vital ini dimulai dari kelahiran si anak. Dua minggu pertama dari kelahirannya, bayi menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang

baru. Proses kelahiran merupakan pengalaman pertama seseorang dihadapkan pada masalah penyesuaian diri, yang meliputi penyesuaian diri terhadap suhu atau penguapan, terhadap pernafasan, terhadap makanan dan terhadap pencernaan.[[8]](#footnote-9) Tingkah laku bayi terhadap pengalaman barunya masih sangat sederhana.

Walaupun bayi yang baru lahir masih sangat lemah tetapi sebenarnya mereka sudah memiliki kesanggupan untuk belajar melakukan pilihan atau kesanggupan membeda-bedakan. Mereka belajar berbicara dari orang tuanya dan orang disekitamya dengan kata-kata yang singkat. Pada usia ini mereka dapat belajar melalui permainan yang diulang- ulang.[[9]](#footnote-10)

Yang paling mendasar yang dibutuhkan pada usia ini yaitu kasih

sayang, rasa aman dan perhatian.

1. Masa Estetika : 3 - 7 tahun

Pada masa ini sering juga disebut masa keindahan. Disebut demikian karena masa ini yang berkembang lebih baik adalah fungsi panca indera.[[10]](#footnote-11)

Pada usia ini anak mulai mengerti akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Anak mulai menyadari akan keberadaannya. Ia mengerti dan sadar bahwa ia dapat berbuat sesuatu seperti orang lain di luar dirinya.

Yang sering dalam masa ini ialah timbul rasa ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengalami, ingin menyaksikan dan ingin menentukan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Masa ini juga sering disebut masa keras kepala. Masa ini merupakan masa ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengalami dan ingin menentukan sendiri adalah faktor utama pembentukan kepribadian. Anak ingin mengetahui segala sesuatu di luar dirinya.

Pada masa ini juga mereka cenderung tidak stabil dan pemarah, mereka sangat mengharapkan kasih sayang dan perhatian. Pada usia ini mereka mulai belajar mengungkapkan perasannya kepada orang di rumahnya, khususnya ibunya.[[11]](#footnote-12)

1. Masa Intelektual : 8 - 11 tahun

Masa ini sering disebut masa anak sekolah, dimana anak sudah matang mengikuti pelajaran di Sekolah.

Banyak ahli menganggap bahwa masa ini adalah masa tenang, dimana apa yang telah menjadi dan di pupuk pada masa-masa sebelumya akan terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok. Dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Mereka mulai bergairah untuk belajar. Mereka berpikir tajam dan kritis. Pertanyaan-pertanyaan mereka

memancing pikiran dan menyiratkan bahwa mereka dapat berpikir dan berpendapat logis.[[12]](#footnote-13)

Pada masa sekolah ini, anak-anak seringkah membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan dari t eman mereka. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan berhasil mengatasi masalah dalam hubungan dengan teman dan berhasil mendapatkan prestasi di sekolah, maka akan timbul motivasi yang tinggi dalam kehidupannya.[[13]](#footnote-14)

Pada usia ini juga anak akan melihat sesuatu yang benar-benar terjadi; Anak sudah mampu menganalisis sesuatu dan menemukan sebab- akibat. Orang tua dan keluarga dapat memanfaatkan masa ini sebaik- baiknya untuk menanamkan cinta kasih

1. Masa Remaja : 12-17 tahun

Masa remaja sering juga disebut masa negative, hal ini ditandai oleh gejala jiwa yang tidak tenang, kurang suka bergerak / malas, lekas pesimis, cepat marah, suka menyendiri, timbul rasa ragu-ragu, pemalu dan mereka merasa dimusuhi orang lain serta merasa tidak diperhatikan orang lain dan mereka juga lebih kritis terhadap sesuatu yang mereka alami. Hal

itu disebabkan karena perubahan faktor biologis daiam diri, dimana kelenjar dan hormon mulai berfungsi.



Perubahan tersebut tidak dipahami oleh remaja sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, minder dan cepat tersinggung.

Pada masa ini mereka merasa tidak ada orang yang memperhatikan dan memahami apa yang terjadi pada diri mereka. Oleh karena itu, sering muncul perasaan gelisah, cepat putus asa dan frustrasi. Mereka seringkali tidak bisa membedakan antara kenyataan dan imajinasi karena imajinasi yang masih dibawa dari masa kanak-kanak. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar karena berkembangnya pikiran-pikiran baru. Mereka sering ragu-ragu untuk mengekspresikan diri sendiri dan merasa takut jika mengalami kegagalan.[[14]](#footnote-15)

Pada masa ini juga ditandai dengan masa merindukan puja, mereka mulai mencari teman yang dapat memahami dan menolong, serta dapat merasakan suka-duka bersama-sama.[[15]](#footnote-16)

Pada masa ini mereka sudah terdorong untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang bernilai yang diharuskan oleh orang tua dan masyarakat yang berbeda dengan nilai-nilai remaja. Remaja mempunyai cita-cita dan nilai yang mereka rumuskan sendiri dari hasil pengamatan dan percobaan yang mereka alami. Kadang-kadang mereka mau merombak nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh orang tua dan masyarakat.

Pada masa ini juga mereka lebih berorientasi pada pertanyaan “Mengapa”, “Apa” dan “Bagaimana”. Hal itu disebabkan karena pikiran mereka berubah menjadi lebih dewasa dan mereka lebih tertarik untuk mengembangkan hal-hal baru yang mereka dapatkan dalam kehidupan

mereka setiap hari.[[16]](#footnote-17)

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak

Secara umum perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Begitu juga dengan perkembangan jiwa anak, ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi jiwa anak.

Untuk melihat apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak, maka selanjutnya penulis akan memaparkannya dalam beberapa point, yaitu : a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan mempunyai peranan dalam perkembangan jiwa anak. Faktor keturunan atau gen yang terdapat dalam kromosom mempengaruhi secara dominan timbulnya suatu gejala pada diri anak. Misalnya gejala- gejala yang timbul dengan proses-proses yang terjadi sesuai ilmu keturunan seperti bentuk mata, warna kulit, dll. Timbulnya suatu keadaan khususnya karena faktor-faktor keturunan yang memiliki kelainan dari dalam kandungan akan mengalami

kesulitan dalam perkembangan selanjutnya khususnya dalam pergaulan mereka sehari-hari.[[17]](#footnote-18) hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak anak yang merasa minder karena mereka memiliki keterbatasan yang tidak sama dengan teman-teman mereka yang lain, sehingga mereka mulai menjauh dari pergaulan yang membuat mereka mengalami keterbelakangan dalam pergaulan, b. Faktor Lingkungan

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orang tua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.[[18]](#footnote-19)

Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa anak. Karena hakekat manusia dalam perkembangannya yaitu membutuhkan orang lain. Ia butuh orang lain yang dapat membantu perkembangan keseluruhan dirinya, sekalipun ia bergantung pada fase perkembangan anak.

Dalam proses perkembangan jiwa anak yang paling dibutuhkan yaitu kasih sayang perhatian dan rasa aman dari orang tua atau keluarga.

Orang tua atau keluarga mempunyai fungsi dan peranan yang sangat utama dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Dari arti ini dikatakan bahwa orang tua adalah peletak dasar atau pondasi yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Untuk maksud tersebut setiap orang tua wajib memahami perkembangan jiwa anak yang berkembang menurut fase-fase tertentu.

Jika anak tinggal dalam keluarga yang harmonis maka perkembangan jiwa anak akan berlangsung dengan baik, dan sebaliknya anak yang hidup dalam situasi yang tidak harmonis dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua misalnya anak yang hidup dalam situsi perceraian, maka perkembangan jiwa anak tidak akan berjalan dengan baik.

1. Lingkungan Sekolah

Dalam perkembangan jiwa anak, rangsangan yang didapatkan di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pelajaran dan pengalaman-pengalaman baru di lingkungan sekolah dapat membantu menolong diri mereka dan lewat pengalaman itu anak bisa mengembangkan diri.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana anak hidup, di dalamnya anak akan memperoleh rangsangan sehingga anak bisa mengenal dunia di sekitarnya dan mampu menganalisis, membandingkan pengalaman

yang ia dapatkan dalam masyarakat. Dalam masyarakat juga anak mengetahui, mengerti dan memahami bahwa di dalam masyarakat ada berbagai macam norma-norma dan budaya yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Dengan memasuki lingkungan masyarakat, pemikiran anak lebih matang.

1. Perceraian
2. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah perpisahan, putusnya hubungan antara suami dan isteri, hidup berpisah antara suami dan isteri selagi kedua-duanya masih hidup.[[19]](#footnote-20) Perceraian adalah bukti nyata yang menunjukkan bahwa Keluarga tidak utuh lagi.[[20]](#footnote-21)

Pengertian yang lain tentang Perceraian menurut Archibald D. Hart adalah kematian dari keluarga yang utuh dan dapat menimbulkan perasaan kehilangan dan depresi yang sama dalamnya seperti kematian yang sesungguhnya.[[21]](#footnote-22)

Meningkatnya perceraian pada masa sekarang ini sungguh merupakan keprihatinan yang sangat mendalam, baik bagi rumah tangga itu sendiri, keluarga, masyarakat, maupun gereja. Banyaknya perceraian di kalangan keluarga Kristen saat ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi memahami

arti dan makna pernikahan kehidupan mereka. Pernikahan itu sendiri merupakan suatu perjanjian yang sakral dan mengikat.[[22]](#footnote-23)

Pernikahan adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah sebagai sebuah hubungan permanen antara dua orang manusia yang berlainan jenis. Pernikahan itu sendiri tidak hanya menyangkut komitmen pribadi dengan Allah sebagai pemilik kehidupan dan dengan pasangan, tetapi juga menyangkut keharmonisan sosial. Jadi, dengan memahami makna pemikahankan sebagai Lembaga Sosial pertama yang dibentuk Allah, diharapkan pasangan pun akan dapat memelihara keharmonisan keluarga sebagai lembang Kemuliaan Allah.[[23]](#footnote-24)

Pupusnya komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga dalam sebuah pernikahan menunjukkan bahwa penghayatan maupun penghargaan terhadap nilai-nilai dalam rumah tangga telah rusak. Situasi ini tentu membawa dampak bagi pasangan suami isteri bahkan merugikan pertumbuhan dan perkembangan mental dan emosi anak-anak mereka.

1. Kajian Teologis tentang Perceraian

Perceraian memang bukanlah masalah baru dalam sejarah umat manusia. Alkitab mempersaksikan bahwa problematika di sekitar kehidupan keluarga telah berlangsung sepanjang kehidupan umat manusia.

Perceraian yang adalah kegagalan manusia memahami maksud Allah akan diuraikan dalam dua bagian Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru :

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kata perceraian muncul pertama kali dalam kitab Taurat Musa ( Im. 21 : 14; 22 : 13; Bil. 30 : 9 ). Namun meskipun Musa “mengizinkan” perceraian, ia tidak pernah “mengajukan” apalagi “memerintahkan” perceraian. Musa mengizinkan perceraian hanya semata-mata karena ketegaran hati umat Israel. Perlu diingat bahwa Musa bukanlah menetapkan dasar-dasar perceraian, tapi Musa menerima perceraian itu sebagai fakta yang nyata yang benar-benar terjadi.

Dalam Ulangan 24 : 1 — 4 dijelaskan tentang perceraian, dimana dalam ayat yang ke-4 dijelaskan tentang peraturan yang nyata tentang perceraian. Bagaimanapun terjemahannya dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa perceraian memang nyata terjadi dipraktekkan. Dalam ayat ini juga ada semacam peijanjian yang diberikan kepada isteri, setelah perjanjian itu dilaksanakan maka sang isteri ini bebas menikah lagi.[[24]](#footnote-25)

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia memang cenderung mengabaikan Ketetapan Allah tentang makna sebuah pernikahan, sehingga manusia melakukan hal-hal yang tidak sesuai lagi dengan Ketetapan Allah yaitu perceraian.

Allah sangat membenci perceraian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh nabi Maleakhi, “Sebab Aku membenci Perceraian, Firman Tuhan Allah Israel... (Mal. 2 : 16)”.

Dalam penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama tidak pernah memaklumi dan mendukung Perceraian, karena perceraian adalah bukti nyata kegagalan umat Allah memahami kehendak Allah dalam kehidupan mereka. Dan juga Alkitab tidak pernah mendukung perceraian karena sejak semula perceraian bukanlah rencana Allah bagi manusia.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Perceraian bukanlah hal baru lagi dan hal ini juga sangat ditentang oleh Tuhan Yesus, “Tetapi Aku berkata kepada setiap orang yang menceraian isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah” (Mat. 5 : 32), ayat ini sering disalahtafsirkan oleh orang pada saat itu. Mereka menganggap bahwa Yesus menyetujui dan mengizinkan perceraian terjadi. Padahal Yesus tidak beranggapan seperti itu, karena apa yang dikatakan Tuhan Yesus pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari situasi dialog yang terjadi pada saat itu, kata “kecuali” dalam perkataan Yesus itu sebenarnya menunjuk pada ketegaran hati umat Israel (sehingga Musa “mengizinkan” perceraian), tetapi sekali-kali tidak “memerintahkan” perceraian. Karena tanggapan

orang yang salah terhadap perkataan Yesus pada saat itu, maka Yesus kemudian menegaskan, Siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah” (Mat. 5 : 32 bdk. Luk. 16:18, Mat. 19:9, Mrk. 10 : 11). Hal yang sama berlaku juga terhadap perempuan, yaitu “Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah” (Mrk. 10 : 12). Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa Yesus sama sekali tidak pernah menganjurkan perceraian sebagai cara atau jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan atau kemelut dalam rumah tangga.

Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat. 19 : 6, Mrk. 10 : 9). Artinya, apa yang telah “ditaruh di bawah satu kuk, tidak boleh diceraikan manusia”. Dengan demikian, alasan ketidakcocokan, masalah ekonomi, ataupun tidak memiliki keturunan tidak dapat dibenarkan sebagai alasan perceraian. Pernikahan tidak hanya sekedar mempersatukan dua orang manusia berlainan jenis ke dalam ikatan rumah tangga, tetapi juga menyangkut adanya hubungan jiwa, raga dan roh yang permanen oleh sepasang manusia dan tidak dapat dipisahkan.[[25]](#footnote-26)

Paulus juga tidak menyetujui adanya perceraian. Dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus, ia mengatakan, “... Seorang isteri tidak boleh menceraian suaminya” (1 Kor. 7:10). Hal yang sama juga berlaku untuk suami, yaitu “... Seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya” (1

Kor. 7:11). Artinya perceraian tidak serta-merta membebaskan seorang isteri untuk menikah lagi dengan laki-laki lain, tetapi ia harus tetap hidup seorang diri atau mencari jalan keluar untuk berdamai dengan suaminya.[[26]](#footnote-27)

27

Jadi baik dalam Peijanjian Lama maupun Peijanjian Baru, tidak membenarkan terjadinya perceraian dalam sebuah rumah tangga karena sangat jelas perceraian adalah suatu tindakan yang tidak dikehendaki Allah terjadi dalam kehidupan manusia, apapun alasannya.

1. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Dalam kehidupan manusia, rumah tangga adalah bagian yang sangat penting. Dimana di dalam sebuah rumah tangga masing-masing harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Selain itu, kedua belah pihak juga harus saling menghargai peran masing-masing.

Hubungan dalam sebuah rumah tangga khususnya kedua orang tua tidaklah senantiasa sempurna. Setiap keluarga tentu tidak akan pernah luput dari persoalan yang seringkah berakhir dengan perceraian.

Ada banyak alasan yang sering dijadikan dasar terjadinya perceraian. Penulis akan memaparkan faktor-faktor penyebab perceraian, yaitu : a. Faktor dari dalam

1. Egoisme

Dalam sebuah rumah tangga, komunikasi yang baik antara kedua orang tua sangatlah penting, jika komunikasi beijalan dengan

baik maka akan tercipta saling memahami, saling menerima dan saling membutuhkan. Tetapi seringkah terjadi dalam sebuah rumah tangga karena kesibukan suami isteri sering membuat kehangatan rumah tangga menjadi dingin karena tidak ada waktu untuk berdua. Suami isteri lebih mementingkan urusan masing-masing. Banyak orang tua yang sibuk dengan dirinya sendiri, mengutamakan materi atau mengejar karier sehingga menelantarkan keluarga dan anak-anak mereka. Sikap orang tua tersebut sangat berpotensi menimbulkan permusuhan di dalam keluarga dan akhirnya akan melahirkan saling mengabaikan antara kedua orang tua dan anak-anak. Hal itu bisa berakhir dengan perceraian.

1. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi adalah sebuah masalah yang tidak pernah hilang dalam kehidupan manusia, tidak sedikit rumah tangga saat ini yang menempatkan materi atau kekayaan sebagai standar tata nilai dalam sebuah keluarga.

Tidak sedikit orang Kristen dewasa ini bercerai karena alasan ekonomi. Misalnya : suami yang kehilangan pekerjaan, jatuh sakit, penghasilan tidak cukup, atau kesulitan hidup akibat tekanan ekonomi yang semakin berat dapat menjadi pemicu teijadinya perceraian. Namun, ekonomi yang semakin meningkat pun bisa menyebabkan timbulnya perceraian. Membaiknya ekonomi keluarga biasanya diikuti dengan peningkatan status dan gengsi. Akibatnya, banyak suami isteri

mulai tergoda untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya yang sebelumnya tertunda, termasuk mencoba pergaulan baru dan pasangan

baru.28

1. Masalah Seks

Salah satu persoalan yang paling kritis dalam kehidupan berumah tangga adalah masalah seks yang terganggu dapat menyebabkan pasangan suami isteri tidak pernah merasakan dan menikmati keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Hal itu bisa terjadi karena adanya keengganan untuk saling melayani dan memahami pasangannya, misalnya suami atau isteri menuntut pelayanan dari pasangannya tanpa menghiraukan suasana dan situasi. Apalagi, ketika pasangannya tidak mampu memberikan pelayanan yang diinginkannya. Mereka tidak hanya menunjukkan emosi yang negatif, tetapi juga membalas dendam.29 jika hal itu berlarut-larut terjadi dalam sebuah keluarga maka akan timbul masalah besar yang bisa berujung pada perceraian,

1. Faktor dari luar

1) Orang Tua

Dalam sebuah rumah tangga tidak akan pernah luput dari masalah yang datang silih berganti. Dan banyak dari keluarga sekarang ini, tidak mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam

1. .Ibid., him. 239
2. Ibid., him. 220

rumah tangga mereka sehingga mereka mulai melibatkan orang tua kedua belah pihak untuk membantu mereka dalam mencari solusi dari masalah mereka, tetapi kadang kala yang terjadi bukan solusi yang mereka dapatkan tetapi malah sebaliknya kehadiran mereka membawa masalah baru dalam rumah tangga karena kadang kala orang tua lebih memihak kepada anaknya misalnya orang tua dari pihak laki-laki lebih percaya kepada anaknya dan begitupun sebaliknya sehingga masalah dalam keluarga semakin meluas dan sering yang teijadi keputusan terakhir adalah perceraian.

2) Suami atau Isteri memiliki / menjadi simpanan

Dalam sebuah rumah tangga, sering kali pasangan, apakah suami atau isteri, mempunyai teman yang sangat akrab. Alasan pertemanan atau persahabatan pun bermacam-macam. Mungkin karena profesi, bisnis, sosial dan seterusnya. Namun, jika batas-batas pertemanan yang seharusnya tetap teijaga itu dilanggar, hal itu dapat memicu timbulnya perselingkuhan karena teman akrab tersebut berubah menjadi “teman tapi mesra” (TTM). Sedangkan perselingkuhan adalah sesuatu hal yang sangat menyakitkan bagi individu dalam sebuah rumah tangga. Karena hal itu merupakan pengkhianatan terhadap kesucian dan kekudusan penikahan.

Berhati-hatilah karena persahabatan yang terlalu intim mudah sekali bergeser menjadi hubungan yang bersifat eksklusif sehingga tertutup untuk orang lain bahkan terhadap pasangannya sendiri. Itulah

yang kemudian memunculkan ketidakjujuran dalam sebuah rumah tangga. Misalnya, suami diam-diam mempunyai isteri simpanan di luar rumah atau sebaliknya isteri diam-diam memiliki atau menjadi simpanan laki-laki.[[27]](#footnote-28)

1. Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Jiwa Anak

Perceraian tidak pernah menjadi pengalaman yang menyenangkan bahkan ketika pasangan suami isteri itu sama-sama setuju untuk mengakhiri pernikahan mereka. Bila perpisahan itu penuh dengan kebencian dan kepahitan hati, dampaknya kemungkinan besar akan lebih merusak. Dampak yang paling merusak dari setiap perceraian adalah pukulannya yang meremukkan harga diri dari semua orang yang terlibat, terutama anak yang konsep dirinya masih dalam proses pembentukan.

Untuk melihat sejauh mana dampak perceraian terhadap perkembangan jiwa anak, maka selanjutnya penulis akan memaparkannya dalam beberapa point yaitu :

a. Ketakutan dan Kecemasan

Ketika perceraian terjadi di dalam suatu rumah tangga akan menjadi suatu ancaman bagi keberadaan anak. Sebagaimana yang diketahuinya sebagai sesuatu yang mengubah kestabilan dan kepastian dalam hidup.[[28]](#footnote-29)

Ketika perpisahan kedua orang tua mereka, anak akan mengalami kekecewaan dan ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan

anak-anak yang lain yang tumbuh dalam rumah dimana kedua orang tuanya lengkap. Kekecawaan dan ketakutan muncul dalam diri anak karena adanya perubahan yang terjadi secara tiba-tiba yang tidak diketahui sebelumnya.

1. Muncul Perasaan ditinggalkan dan ditolak

Anak-anak korban perceraian sering merasa bahwa mereka sedang ditinggalkan dan ditolak oleh pihak yang meinggalkan mereka. Sering timbul dalam hati mereka suatu pertanyaan “Bila ayah saya bebar-benar mengasihi saya, ia tidak akan meninggalkan ibu saya”.

Kehilangan ayah lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki, ibu harus bekerja, dan dengan beban di rumah dan pekeijaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu dan tenaga untuk mengasuh anak- anaknya sesuai kebutuhan mereka, akibatnya mereka merasa ditinggalkan dan merasa ditolak oleh orang tua mereka,

1. Kesepian dan Kesedihan

Anak-anak yang hidup dalam situasi perceraian lambat laun akan merasakan kesepian dan kesedihan yang sangat kuat. Segala sesuatunya tampak lebih sepi dan sejumlah anak terkejut mendapati bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, mereka merasakan kesedihan yang mendalam. Hal itu dirasakan dalam wujud sakit perut dan sesak nafas.

Anak yang mengalami kesepian dan kesedihan akan mulai menghabiskan banyak waktu untuk berfikir. Kenyataannya, mungkin karena

inilah mereka menjadi sedih. Beberapa dari pikiran ini memperkuat kesedihan dan membuat mereka menangis.[[29]](#footnote-30)

1. Frustrasi dan Kemarahan

Ketika perasaan sedih hadir dalam kehidupan anak, maka saat itu juga muncul perasaan frustrasi dan marah. Anak-anak korban perceraian terutama menginginkan rasa aman dan kebahagiaan. Mereka juga ingin melihat kembalinya segala sesuatu seperti sebelum perceraian. Karena mereka tidak dapat memperoleh yang mereka inginkan, kebutuhan-kebutuhan mereka terhambat dan terabaikan. Bila hal itu terjadi, anak-anak akan mengalami frustrasi yang mendalam yang menghasilkan kemarahan.

1. Timbul Rasa Malu

Walaupun perceraian telah menjadi umum, dan anak-anak tahu bahwa mereka tidak sendirian. Dalam hal ini, perasaan ternoda dan malu merupakan suatu hal yang masih sangat dirasakan khususnya ketika ia bersama dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh, dia akan diejek-ejek, ia merasa dipandang berbeda oleh masyarakat, ia merasa tidak memiliki tempat yang hangat dan aman di dunia ini, ia mulai takut bergaul dengan orang lain disekitamya karena merasa malu dengan keadaan keluarganya.

1. Penolakan dan Kebencian terhadap Keluarga

Anak yang hidup dalam situasi perceraian akan mulai membenci dan menolak keluarganya khususnya orang tua yang telah meninggalkannya. Hal ini akan nampak dalam diri anak itu, ia akan berusaha menarik diri dan

1. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 538 [↑](#footnote-ref-2)
2. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan (Surabaya : Aksara Baru, 1982), 71 [↑](#footnote-ref-3)
3. Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta : Erlangga, 2009), [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Pendidikan Nasional, op.cit, 47 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid., him. 901 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sven Wahlroos, Komunikasi Keluarga (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 246 - 247 [↑](#footnote-ref-7)
7. s. Singgih D. Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. . Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 9 [↑](#footnote-ref-9)
9. .Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta :

   ANDI, 2006), 88 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Paranoan, Psikologi Pendidikan Keluarga (Rantepao : Sulo, 1995), 17 [↑](#footnote-ref-11)
11. . Paulus Lili k Kristianto, op-cit., 89 [↑](#footnote-ref-12)
12. . Ibid., him. 92 [↑](#footnote-ref-13)
13. . Singgih D. Gunarsa. Op-cit., 13-14 [↑](#footnote-ref-14)
14. .Paulus Lilik Kristianto, op.cit., 98 [↑](#footnote-ref-15)
15. . M. Paranoan, op.cit, 22 [↑](#footnote-ref-16)
16. .Paulus Lilik Kristianto, op.cit., 98 [↑](#footnote-ref-17)
17. .Siggih D. Gunarsa, op.cit.,38 [↑](#footnote-ref-18)
18. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50 [↑](#footnote-ref-19)
19. .Departemen Pendidikan Nasional, op.cit [↑](#footnote-ref-20)
20. .Suluh Siswa I, Bertumbuh dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 83 [↑](#footnote-ref-21)
21. Archibald D. Hart, Menolong Anak Korban Perceraian (Bandung : Kalam Hidup, 2002), [↑](#footnote-ref-22)
22. Derek Prince. Pernikahan (Duta Putera Mahkota, 2003), 8 [↑](#footnote-ref-23)
23. Elisa B. Surbakti, Konseling Praktis (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 251 [↑](#footnote-ref-24)
24. . Ensiklopedi Alkitab Kini, Jilid II, 213 [↑](#footnote-ref-25)
25. . Elisa B. Surbakti. Op.cit, 247 [↑](#footnote-ref-26)
26. .Ibid, him. 248 [↑](#footnote-ref-27)
27. .Ibid., him. 243 [↑](#footnote-ref-28)
28. .Archibald D. Hart., op.cit., 92 [↑](#footnote-ref-29)
29. . Ibid., him. 95 [↑](#footnote-ref-30)